

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi Kabupaten Sumenep.**

Sebelum melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi, terlebih dahulu guru harus membuat sebuah perangkat pembelajaran yaitu program tahunan, program semester, silabus dan RPP. Perangkat pembelajaran merupakan kewajiban guru untuk dijadikan pedoman pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Perangkat pembelajaran tersebut dibuat setiap awal tahun ajaran baru. Hal ini diperkuat oleh Ibrahim dan Syaodih yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam penentuan langkah pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan juga penugasan.<sup>1</sup> Keterpaduan pembelajaran tidak hanya antar komponen proses kegiatan belajar mengajar, namun juga antara langkah yang satu dengan langkah yang lainnya. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan apa yang telah direncanakan guru sebelumnya.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun perangkat pembelajaran diantaranya: 1) memperhatikan perbedaan masing-masing siswa; 2) memotivasi partisipasi aktif siswa; 3) mengembangkan budaya membaca dan menulis; 4) keterkaitan dan keterpaduan, serta 5)

---

<sup>1</sup> R. Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 8.

penerapan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>2</sup> Perangkat pembelajaran tersebut dibuat dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi berbasis *blended learning* secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Saronggi telah membuat perangkat pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat bersama dengan guru-guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan MGMP PAI SMP se-kabupaten Sumenep. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ialah salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Kegiatan ini berasal dari satu rumpun bidang studi yang bertujuan untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan bidang studi yang dalam hal ini pendidikan agama Islam.<sup>3</sup> Oleh karena itu, MGPM ialah salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* dilaksanakan dengan menggabungkan tatap muka dengan pembelajaran elektronik ataupun media digital. Jadi sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, seperti Laboratorium komputer, perangkat komputer/android, server, LCD Proyektor, jaringan internet, *active sound* dan lain sebagainya. Selain itu

---

<sup>2</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer; Mengembangkan Profesional Guru Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9-10.

<sup>3</sup> Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 35.

guru menyediakan perangkat pembelajaran seperti RPP, Prota dan Promes yang di dalamnya meliputi penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pendekatan dan juga metode yang digunakan.

Rusman juga berpendapat bahwasanya *blended learning* sebagai penggabungan atau kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran elektronik atau *e-learning*. Gabungan pendekatan aspek *e-learning* tersebut meliputi *web-based instruction*, audio, video *streaming*, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tatap muka, yang di dalamnya termasuk metode mengajar, dimensi pedagogik dan juga teori belajar.<sup>4</sup> Pembelajaran *blended learning* memadukan pengajaran tatap muka dengan pengajaran yang dibantu dengan komputer secara *online* ataupun *offline* dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang terintegrasi.<sup>5</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* merupakan implementasi dari perangkat pembelajaran telah dibuat oleh guru pendidikan agama Islam sebelumnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi dilaksanakan dengan 2 model yaitu model *offline* dan model *online*. Pada model *offline*, kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dengan berbagai macam media pembelajaran *offline* seperti teks, gambar, animasi dan video yang sudah didownload sebelumnya dengan

---

<sup>4</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi; Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 245.

<sup>5</sup> Husni Idris, "Pebelajaran Model *Blended learning*", *Iqra'* 1, no. 5 (Januari-Juni, 2011): 62, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/562>.

bantuan perangkat komputer, LCD proyektor dan juga active sound yang telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Sedangkan pada model *online*, guru melakukan tatap muka langsung dengan siswa dengan dibantu media elektronik seperti *google form*, *google classroom* dan juga *whatsapp group* dalam kegiatan pembelajaran ataupun pemberian tugas yang dilaksanakan di rumah.

2 model pengembangan pembelajaran berbasis *blended learning* tersebut menguatkan pandangan Semler dalam tulisan Suhartono yang menyatakan bahwa pembelajaran *blended learning* bisa dilaksanakan dalam 2 model pembelajaran yaitu model *offline* dan model *online*.<sup>6</sup>

*Pertama*, model *offline* yaitu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan menambah dan meningkatkan media pembelajaran yang sebelumnya telah diunduh terlebih dahulu dari internet<sup>7</sup> misalnya teks, gambar, animasi, video dan informasi lain yang sesuai dengan materi yang akan dibahas menggunakan perangkat pendukung seperti kelas komputer, perangkat komputer, LCD Proyektor dan juga active sound dalam kegiatan belajar mengajar.

*Kedua*, model *online*, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka serta terhubung langsung dengan jaringan internet secara *online* dengan media digital ataupun media sosial penunjang yang terhubung langsung dengan jaringan internet secara *online*. Media digital yang dapat

---

<sup>6</sup> Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar", *Kreatif* (Februari, 2007): 180, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/9379/6145>.

<sup>7</sup> Ibid, 180.

digunakan untuk mengirim sumber belajar secara digital misalnya *e-mail* dan *mailing list*, *google formulir* dan *google classroom*, sedangkan media sosial merupakan media yang digunakan untuk berbagi (sharing) informasi, tugas dan lain sebagainya antar guru dan siswa maupun antar siswa misalnya facebook, BBM, Wechat, Line dan juga Whatsapp.<sup>8</sup>

Kedua model tersebut dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning*. Jika peserta didik telah terbiasa menggunakan internet maka dapat dilaksanakan dengan menggunakan model kedua. Namun jika peserta didik belum terbiasa menggunakan internet maka guru bisa menggunakan model pertama yaitu model *offline*. Meskipun demikian 2 model ini bisa dilaksanakan beriringan dengan cara pemahaman materi secara *offline*, kemudian pemberian tugas bisa dilaksanakan secara *online*.

*Blended learning* bertujuan untuk mendapatkan pembelajaran terbaik.<sup>9</sup> Hal demikian terjadi karena metode tatap muka/konvensional memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran secara interaktif, sedangkan metode *online* dapat memberikan materi secara *online* tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga pembelajaran akan dicapai secara maksimal.

Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi, guru memberikan keleluasaan bagi siswa agar lebih mudah dalam mendapatkan referensi pembelajaran secara *offline*

---

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 216.

<sup>9</sup> Ariesto Hadi Sutopo, *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, 169.

maupun *online*, kegiatan pembelajaran juga bisa dilaksanakan di rumah, guru memberikan tugas via aplikasi-aplikasi penunjang yang terhubung dengan jaringan internet secara *online*. Meskipun demikian, pembelajaran di rumah masih bisa dikelola dan dikontrol oleh guru dengan baik.

*Blended learning* bermula karena kelemahan-kelemahan yang ditemukan dari pembelajaran tatap muka/konvensional (*face to face*) dan pembelajaran *online*. Selain bermula dari kelemahan-kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, *blended learning* juga dikembangkan dari setiap kelebihan-kelebihan dari pembelajaran tatap muka/konvensional (*face to face*) dan pembelajaran *online*. Kelebihan-kelebihan dari pembelajaran berbasis *blended learning* antara lain:

1. Meningkatkan akses dan juga mempermudah siswa dalam mengakses materi belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi biaya pembelajaran;<sup>10</sup>
2. Siswa leluasa mempelajari materi pelajaran yang tersedia baik secara *online* ataupun *offline* secara mandiri;
3. Pengawasan terhadap perkembangan siswa menjadi lebih mudah;<sup>11</sup>
4. Siswa dapat melaksanakan diskusi dengan guru dan siswa lain di luar jam tatap muka;

---

<sup>10</sup> Handoko dan Waskito, *Blended learning; Teori dan Penerapannya* (Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas, 2018), 6.

<sup>11</sup> Milya Sari, "*Blended learning*, Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi", Ta'dib 2, no. 17 (Desember, 2014): 128, <http://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/267>.

5. Kegiatan belajar siswa di luar jam tatap muka bisa dikelola dan dikontrol oleh guru dengan baik;
6. Guru dapat memberikan tambahan materi pengayaan melalui fasilitas internet;
7. Guru dapat meminta siswa untuk membaca materi dan mengerjakan tes sebelum pembelajaran dimulai;
8. Guru dapat memberikan kuis, umpan balik dan memanfaatkan hasil tes lebih efektif lagi; dan
9. Siswa dapat berbagi file pelajaran dengan siswa lain.<sup>12</sup>

**B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi Kabupaten Sumenep**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi didukung oleh program peningkatan kualitas SDM guru dan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah pada era digital dituntut untuk meningkatkan kualitas SDM guru karena kualitas SDM guru akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dalam hal ini, kepala sekolah terus berupaya untuk mendorong guru untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Peningkatan kualitas SDM guru di SMP Negeri 2 Saronggi terus digalakkan dengan cara mengikuti berbagai pelatihan, workshop dan

---

<sup>12</sup> Deklara Nanindya Wardani dkk, "Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan *Blended learning*", *JKTP* 1, no. 1 (April, 2018): 15, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852>.

sharing teman sejawat untuk mengasah kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Sekolah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan sekolah. Pelatihan-pelatihan dan workshop yang berkenaan penggunaan teknologi dan media digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas SDM guru terus dilakukan dalam rangka menyukseskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* ini. Sekolah mengirim 10 orang guru untuk mengikuti *workshop* tersebut. Setelah itu, 10 orang guru tersebut mempunyai tugas untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka yang didapat selama mengikuti *workshop* kepada guru-guru yang lain dengan sharing teman sejawat atau yang lebih kita kenal dengan istilah *in house training*. Jadi belajar dari teman yang sudah mendapatkan ilmu untuk dibagikan kepada teman yang lain

Sharing teman sejawat dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pada kegiatan sharing teman sejawat, guru belajar untuk membuat soal dengan aplikasi *google formulir*, menggunakan aplikasi *google classroom* seperti cara membuat kelas, mengunggah materi dan tugas untuk siswa. Selain itu juga ada materi pengaplikasian aplikasi Camtasia. Sharing teman sejawat terbukti membantu guru untuk lebih menguasai materi, guru lebih kompeten di bidangnya dan mengikuti perubahan-perubahan konsep pembelajaran agar lebih *up to date*. Sharing teman sejawat mengupayakan agar pengetahuan yang sudah didapat bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pelatihan, workshop dan juga sharing teman



sejawat terbukti memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di sekolah. Hal ini terbukti dengan banyaknya guru yang sudah menggunakan pembelajaran berbasis digital dengan aplikasi-aplikasi penunjang seperti *whatsapp group*, *google formulir* dan juga *google classroom*.

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guru di SMP Negeri 2 Saronggi perlu dilakukan karena dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* sebagaimana dalam tulisan Husamah, 1) guru perlu untuk memiliki keterampilan dalam pelaksanaan *blended learning*, 2) guru harus menyiapkan referensi digital sebagai acuan untuk belajar siswa. Sehingga guru harus menyusun pembelajaran secara digital dengan model *online* melalui *website* dan terinstal dengan baik ataupun secara *offline* seperti bentuk DVD, MP3, CD dan sebagainya; dan 3) Guru perlu merancang literatur yang sesuai dan terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka;<sup>13</sup>

Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila dalam proses pembelajarannya didukung dengan sarana dan prasarana yang baik. Kemampuan belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung penunjang kualitas belajar siswa termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi.

---

<sup>13</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran*, 37.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan dampak yang sangat signifikan apabila dilengkapi dengan sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah guru bisa mengoperasikan. Sarana yang disediakan sebagai pendukung dari kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning* harus digunakan dan dioperasikan sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengajar. Sarana dan prasarana yang memadai sebagai salah satu faktor pendukung pembelajaran berbasis *blended learning*.

Saat ini SMP Negeri 2 Saronggi mempunyai laboratorium komputer untuk digunakan sebagai kelas digital dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, LCD Proyektor yang tersedia di masing-masing kelas juga di ruangan laboratorium, sound system, perangkat komputer serta wifi yang tersedia di masing-masing laboratorium dan setiap sudut madrasah. Semuanya tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* agar terlaksana secara maksimal. Perangkat komputer yang terletak di laboratorium komputer dioperasikan untuk mendukung pembelajaran berbasis *blended learning*. Selain untuk kegiatan pembelajaran, lab komputer juga digunakan untuk ketika siswa dan siswi ada yang hendak melakukan Ujian Tengah Semester (UTS) dan ketika Ketika Ujian Akhir Semester (UAS) yang diistilahkan dengan ujian berbasis CAT. Perangkat komputer juga digunakan untuk siswa yang tidak

membawa ataupun tidak memiliki android Ketika pembelajaran berbasis *blended learning*.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan program pendidikan yang ada di sekolah dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah serta optimalisasi pengelolaannya dan pemanfatannya.<sup>14</sup> Sarana dan prasarana pembelajaran memiliki beberapa fungsi, diantaranya mempermudah peserta didik untuk paham pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lancar, memperlancar penyampaian informasi kepada siswa dan penghubung pemahaman siswa dari konkrit ke abstrak.<sup>15</sup>

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yang dapat mempengaruhi konsistensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi. Beberapa faktor penghambat tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhinya sehingga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang terlaksana secara maksimal. Penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* yaitu keterbatasan ekonomi orangtua siswa yang berdampak pada kebutuhan terhadap android yang belum terpenuhi untuk mengikuti kegiatan *online* di rumah dan

---

<sup>14</sup> N. Fuad dan Martin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan; Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 1.

<sup>15</sup> Nur Fatmawati, dkk "Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Sarana Pendidikan", *Pembelajar* 3, no. 2 (Oktober, 2019): 117, <https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/view/9799>.

minimnya keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi dan media digital dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi, belum semua siswa mempunyai laptop ataupun android pribadi sehingga bisa melaksanakan pembelajaran dari rumah. Hal ini berdampak pada minimnya keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi dan media digital.

Menurut Kadek Cahya Dewi, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu siswa, guru dan juga sekolah. Dari segi siswa, *blended learning* bisa berhasil apabila siswa memiliki pengetahuan yang memadai dalam pengaplikasian teknologi yang digunakan. Dari segi guru, guru harus beradaptasi dan belajar untuk mengaplikasikan teknologi untuk memfasilitasi kegiatan belajar dengan siswa. Sedangkan dari segi sekolah, alokasi layanan yang didedikasikan untuk menyokong serta membantu siswa dalam pengembangan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa faktor penghambat tersebut, pihak sekolah terus berupaya untuk menghadapi berbagai penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* dengan beberapa cara, yaitu: melaksanakan pembelajaran berkelompok di luar jam belajar sekolah secara *door to door* di daerah-daerah yang sinyalnya bagus serta meminta masukan dan saran kepada orangtua siswa. Hal ini

---

<sup>16</sup> Kadek Cahya Dewi, dkk, *Blended learning; Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi* (Bali: Swasta Nulus, 2019), 17-18.

menunjukkan bahwa kerjasama yang sinergis antara sekolah dan orangtua siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi.

**C. Bagaimana Dampak Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Saronggi Kabupaten Sumenep.**

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka langsung antara guru dan siswa dengan multimedia (*offline*) dan internet (*online*) memberikan dampak yang cukup signifikan. Pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung secara efisien, efektif dan juga menarik. Pembelajaran menjadi sangat menyenangkan bagi siswa, pelajaran menjadi mudah untuk diingat, tidak ada siswa yang mengantuk di dalam kelas. Pembelajaran yang menggunakan media digital dengan aplikasi-aplikasi pendukung membuat siswa lebih cepat memahami materi yang dibahas. Kegiatan belajar mengajar juga tidak membosankan karena dalam pembelajaran tersebut sudah dilengkapi dengan gambar, animasi dan video-video pendukung pembelajaran. Siswa-siswi sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning*, tidak ada yang berbicara sendiri, mengantuk ataupun tertidur di dalam kelas.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Munir bahwa *blended learning* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa dalam menciptakan kegiatan belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hidup sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efisien, efektif dan juga menarik.<sup>17</sup> Pembelajaran berbasis *blended learning* dapat diterapkan di sekolah untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif, efektif dan juga efisien sehingga motivasi maupun prestasi belajar siswa dapat meningkat sejalan dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa.<sup>18</sup>

Sebelum pembelajaran dilaksanakan berbasis *blended learning*, pembelajaran dilaksanakan menggunakan tatap muka sepenuhnya di SMP Negeri 2 Saronggi, pembelajaran yang menggunakan tatap muka sepenuhnya hanya membuat suasana belajar terasa kaku dan sangat membosankan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa. Setiap hari, guru hanya menyajikan sistem pembelajaran yang sama alias monoton, maka ini akan berdampak terhadap pencapaian kompetensi pembelajaran. Sistem pembelajaran yang beragam dengan berbasis multimedia *online* dan *offline* membuat pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga berdampak pada peningkatan motivasi siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran

Hal ini terlihat dari munculnya indikator-indikator motivasi belajar siswa di kelas setelah dilaksanakan dengan berbasis *blended*

---

<sup>17</sup> Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.

<sup>18</sup> Suhartono, "Menggagas Penerapan Pendekatan *Blended learning* di Sekolah Dasar", 182.

*learning*. Siswa terlihat bersemangat, penuh perhatian, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta aktif berdiskusi dan mencari tambahan materi melalui internet. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Sardiman bahwa pada proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>19</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* juga berdampak terhadap penggunaan metode-metode pengajaran yang bervariasi. Husamah mengatakan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* memiliki karakteristik yaitu pembelajarannya didukung dengan penggabungan yang efektif dari sudut cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.<sup>20</sup> Pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai macam cara penyampaian materi ajar, metode pengajaran, gaya pembelajaran juga bermacam-macam media berbasis teknologi tertentu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning* secara maksimal maka akan mencapai hasil yang maksimal.<sup>21</sup>

Metode pembelajaran merupakan komponen yang diperlukan guru setelah menentukan materi pembelajaran. Berbagai macam metode

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 75

<sup>20</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended learning); Terampil Memadukan keunggulan Pembelajaran Face to face, e-learning Offline-Online dan Mobile Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 16.

<sup>21</sup> Ari Tri Winarno, *Blended learning and Cyber Non Formal Education* (tk: Garuda Mas Sejahtera, 2018), 57.

dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Saronggi menggunakan metode variatif yang sangat dibutuhkan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan belajar mengajar guru selalu berusaha untuk menggunakan beragam metode untuk mengaitkan antara teori dan praktik. Pembelajaran dilaksanakan berbasis *blended learning* baik *online* ataupun *offline*, maka metode pembelajarannya bisa bervariasi dengan menggabungkan media dan teknologi dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, demonstrasi, latihan dan praktik serta pemberian tugas. Hal tersebut dibuktikan ketika pemberian materi tentang wudhu berlangsung. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan beragam metode, diawali dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, demonstrasi, latihan dan praktik kemudian diakhiri dengan pemberian tugas. Metode tersebut dilaksanakan dengan menggabungkan media dan teknologi pembelajaran.

Dampak positif lain dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi ialah mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar karena pembelajaran berbasis *blended learning* ini membuat siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa juga bisa mendapatkan tambahan referensi belajar dari



internet karena pembelajaran ini bisa berlangsung kapanpun dan dimanapun, di sekolah ataupun di rumah, serta bisa mendapatkan referensi/literatur baru dari internet.

Perbedaan yang mencolok antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran *blended learning* yakni jika pada kelas tradisional guru dianggap sebagai orang yang serba tahu bertugas untuk mentransfer ilmu kepada siswa, namun pada *blended learning*, fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa.<sup>22</sup> Siswa dituntut untuk mandiri pada saat tertentu dan bertanggungjawab terhadap pembelajarannya. Suasana *blended learning* akan memaksa siswa untuk memainkan peran untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa juga akan memiliki peran cadangan dalam usaha untuk mencari dan mendapatkan materi dan juga berinisiatif sendiri. Setelah kehadiran guru, internet akan menjadi suplemen dan komplemen untuk menjadi wakil guru dalam mewakili sumber belajar yang penting di dunia.

*Blended learning* seharusnya dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran daripada dilihat dari seberapa besar sistem penyampaian tatap muka dibandingkan dengan secara *online*. *Blended learning* seharusnya memadukan potensi pertemuan tatap muka serta teknologi informasi dan komunikasi secara arif, relevan dan juga tepat sehingga memungkinkan: 1) terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang dahulu lebih berpusat pada

---

<sup>22</sup> Ishak Abdulhak dan Cepi Riyana, *E-Learning; Konsep dan Implementasi* (Bandung: UPI Press, 2017), 166.

guru (*teacher centered learning*) menuju arah paradigma baru yang berpusat pada siswa (*student centered learning*); 2) terjadinya peningkatan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa/guru dengan konten dan juga siswa/guru dengan sumber belajar yang lainnya; 3) terjadinya konvergensi antar berbagai macam metode, media sumber belajar serta lingkungan belajar lain yang relevan.<sup>23</sup>

*Blended learning* menjadi solusi paling jitu dalam proses pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran, tetapi juga gaya belajar siswa. Signifikansi dan juga pentingnya *blended learning* terletak pada potensinya. *Blended learning* memberikan manfaat yang jelas untuk menciptakan pengalaman belajar dengan cara menyajikan pembelajaran yang tepat pada saat yang tepat dan waktu yang tepat kepada setiap individu siswa. *Blended learning* menjadi batasan yang benar-benar universal dan global serta membawa kelompok siswa bersama-sama melintas budaya dan zona waktu yang berbeda. *Blended learning* dapat menjadi salah satu pengembangan paling signifikan pada abad 21.

---

<sup>23</sup> Ibid., 19.